

Fungsi dan Pelestarian Sastra Lisan *Ujub* dalam Tradisi *Metri* di Desa Ringinpitu

Lilis Anifiah Zulfa dan Rahmawati Mulyaningtyas

Tadris Bahasa Indonesia, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

lilis.anifiah@uinsatu.ac.id

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 15 – 03 – 2025 Diterima: 28 – 03 – 2025 Dipublikasikan: 23 – 04 – 2025	<p>Selamatan, or in Ringinpitu better known as <i>metri</i>, is a Javanese ritual or traditional ceremony performed to express gratitude, seek protection, and ask for prosperity, among other purposes. The <i>metri</i> tradition is passed down orally from one generation to the next, typically shared by a knowledgeable speaker to someone they trust. However, the declining number of <i>metri modins</i> and the fact that only elderly individuals currently lead the <i>metri</i> ceremonies in Ringinpitu Village indicate a decreasing interest among the younger generation in preserving this form of oral literature. This research is a type of descriptive qualitative study. Data collection was conducted through interviews, observations, and documentation techniques. The data were analyzed through the processes of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. To test the validity of the data, source triangulation was used. The results of the study indicate that the religious function of <i>ujub metri</i> includes raising awareness of the existence of God Almighty, expressing faith, and showing gratitude for all the blessings received by praying for ancestors and the Prophet Muhammad, giving thanks, respecting others, and honoring nature. Its social function is to promote harmony, togetherness, and mutual cooperation through collective preparation, communal prayer, and shared meals. The cultural function of <i>ujub metri</i> is to preserve the culture of mutual cooperation, the culture of gratitude, and respect for ancestral heritage. This tradition is naturally preserved because the Ringinpitu community believes that <i>ujub metri</i> is a sacred language that cannot be spoken by just anyone or at any time, and it cannot even be recorded. Nevertheless, the community is confident that this tradition will continue to be preserved.</p> <p>Keywords : <i>metri</i>, function, preservation.</p>
Penerbit	ABSTRAK
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Insan Budi Utomo, Malang, Indonesia	<p>Selamatan atau di Ringinpitu lebih dikenal dengan nama <i>metri</i> merupakan sebuah tradisi ritual atau upacara adat Jawa yang dilakukan untuk menunjukkan rasa syukur, permohonan keselamatan, permohonan kesejahteraan, dll. Tradisi <i>metri</i> diwariskan leluhur melalui proses lisan oleh penutur kepada seseorang yang dipercaya. Namun, semakin sedikitnya <i>modin</i></p>

metri dan hanya orang-orang tua saja yang memimpin *metri* di Desa Ringinpitu bisa menjadi penanda semakin berkurangnya minat generasi muda dalam melestarikan sastra lisan ini. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data-data tersebut dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan fungsi religius pada *ujub metri* adalah kesadaran tentang eksistensi Tuhan Yang Maha Esa, wujud keimanan, serta berupa wujud syukur atas segala kemudahan yang didapatkan dengan mendoakan para leluhur dan Nabi Muhammad, bersyukur, menghormati orang lain, serta menghormati alam. Fungsi sosialnya, yaitu mengajarkan kerukunan, kebersamaan, dan gotong royong dengan berkumpul bersama menyiapkan segala kebutuhan *metri*, berdoa bersama, dan makan bersama. Fungsi budaya *ujub metri*, yaitu mengajarkan budaya gotong royong, budaya berterima kasih, dan menghormati warisan leluhur. Tradisi ini dilestarikan secara alamiah karena masyarakat Ringinpitu percaya *ujub metri* adalah bahasa sakral dan tidak bisa diucapkan sembarang orang dan waktu, bahkan tidak boleh dicatat. Namun, masyarakat percaya bahwa tradisi ini akan tetap lestari.

Kata kunci: *metri, fungsi, pelestarian.*

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa masih banyak yang memegang tradisi dari para leluhurnya hingga saat ini. Masyarakat Jawa juga terkenal dengan keragaman budaya yang unik dan penuh makna. Keunikan dan penuh makna ini tentunya yang membuat masyarakat Jawa tidak bisa dipisahkan dari tradisi-tradisi tersebut sehingga sampai saat ini masih banyak yang tetap dilestarikan. Salah satu tradisi yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa adalah tradisi selamat atau *metri*. Ritual selamat atau *metri* ini adalah tradisi hasil akulturasi budaya dan agama yang masih tetap dilestarikan hingga saat ini. *Metri* ini menjadi acara adat sekaligus acara keagamaan bagi masyarakat Jawa, salah satunya di Ringinpitu.

Ringinpitu merupakan salah satu desa di Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Sebagai sebuah desa, Ringinpitu dipimpin oleh seorang kepala desa yang dibantu oleh perangkat RW dan RT untuk memimpin warganya. Setiap RT atau RW akan memiliki perkumpulan warga yang juga bisa menjadi ajang perkumpulan acara adat maupun keagamaan, termasuk acara *metri*. Masyarakat Ringinpitu masih menjunjung tinggi adat tersebut. Selamat atau di Ringinpitu lebih dikenal dengan nama *metri* merupakan sebuah tradisi ritual atau upacara adat Jawa yang dilakukan untuk menunjukkan rasa syukur, permohonan keselamatan, permohonan kesejahteraan, dll. Istilah *metri* berasal dari kata menghormati atau dapat juga dimaknai dari bahasa Arab, yaitu kata fitri yang berarti bersih. Jadi, *metri* merupakan upacara selamat untuk membersihkan diri bagi manusia yang masih hidup agar selamat (Hasani, 2019:106).

Dalam praktiknya, *metri* merupakan kegiatan doa bersama dengan mengundang beberapa saudara dan tetangga dekat. Secara tradisional, para undangan akan duduk di tikar dan melingkari nasi berkat (sejenis tumpeng). Acara dimulai dengan doa bersama dan kemudian dilanjutkan dengan membagikan nasi berkat kepada tamu undangan, serta

menikmati nasi tersebut secara bersama-sama, dan nantinya bisa dibawa pulang. Biasanya, upacara ini dipimpin oleh pemuka agama (*modin*) daerah setempat. Pelaksanaan tradisi *metri* oleh masyarakat Desa Ringinpitu bukan hanya sekadar ritual tanpa makna. Dalam tradisi ini, terdapat nilai-nilai luhur yang tergambar dalam setiap kegiatan di dalamnya, mulai dari nasi berkat, susunan acara, dan doa-doa yang dipanjatkan. Tradisi ini masih dilaksanakan sampai saat ini juga menandakan penting dan bermakna bagi masyarakat Ringinpitu. Namun, makna yang terkandung dalam tradisi ini tentunya masih perlu dipahami kepada generasi muda sebagai penerusnya.

Tujuan utama dari *metri* adalah untuk memperoleh keselamatan sehingga sangat dekat dengan keseharian masyarakat Ringinpitu. Setiap kegiatan dan kejadian yang dianggap penting, misalnya ada kelahiran, kematian, pernikahan, barang baru, peringatan kelahiran, membuka usaha, sebelum pergi ke perantauan, dan berbagai acara besar lainnya selalu ditandai dengan tradisi *metri* ini. Yana (2012:47) menyatakan bahwa setiap acara selamatan diadakan sebagai rasa syukur dan wujud menolak bala bagi masyarakat yang mengadakannya.

Namun, semakin sedikitnya *modin metri* dan hanya orang-orang tua saja yang memimpin *metri* di Desa Ringinpitu bisa menjadi penanda semakin berkurangnya minat generasi muda dalam melestarikan sastra lisan ini. Di era yang semakin modern ini, banyak generasi muda yang tidak mengenal sejarah budaya yang ada di daerahnya sendiri. Budaya *metri* identik dengan acara para orang tua dan jarang diikuti generasi muda. Hal tersebut tentu disayangkan mengingat masih melekatnya tradisi *metri* sampai saat ini bagi masyarakat Ringinpitu. Keberlangsungan tradisi ini tentu tetap berada di tangan generasi muda maupun generasi tua ini. Banyak masyarakat, terutama generasi muda yang belum menyadari pentingnya pelestarian kekayaan budaya. Hal itu bisa terjadi karena kurangnya minat ataupun kurangnya informasi yang mereka dapatkan dari keluarga, lingkungan, maupun sekolah. Generasi muda beranggapan tradisi *metri* kurang relevan dengan kehidupan saat ini. Padahal, banyak nilai yang dapat diambil dari tradisi *metri* ini.

Penelitian ini termasuk kajian folklor. Sebagai bagian dari tradisi, *ujub* dapat dimasukkan ke dalam jenis folklor karena merupakan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan tradisional. Menurut Sims & Stephens (2005), folklor hadir dalam berbagai bentuk komunikasi informal, baik verbal (teks lisan dan tulis), adat (perilaku, ritual), atau materi berwujud (berupa benda tertentu). Folklor dipelajari secara informal atau tidak resmi, serta bagian dari pengalaman sehari-hari.

Folklor merupakan komunikasi ekspresif di dalam suatu kelompok tertentu, diajarkan secara informal melalui kehadiran seseorang di dalam kelompok tersebut. Lebih lanjut Sims dan Stephens menyimpulkan bahwa makna folklor adalah pengetahuan yang dipelajari secara informal mengenai wawasan tentang dunia, diri, masyarakat, keyakinan, budaya dan tradisi, yang diungkapkan secara kreatif melalui kata-kata, musik, kebiasaan, tindakan, perilaku, dan suatu benda. Endraswara (2009) menjelaskan bahwa penyebaran folklor pada umumnya secara lisan yang kurang terstruktur.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Anang Santoso (2000) berjudul *Pengantar Doa Kenduri (Ujub) dan Aspek Kesastraan yang Terkandung di Dalamnya*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan yang harus ada dalam kegiatan kenduri dan mendeskripsikan teks *ujub* yang mengandung aspek sastra. Ratih Swandayani (2015) berjudul *Ujub Slametan Sajrone Siklus Panguripan ing Desa Gedangan Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung (Tintingan Wujud lan Nilai Budaya Jawa)*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan wujud *ujub* dan menjelaskan nilai budaya dalam selamatan *siklus panguripan* di Desa Gedangan Kecamatan Karangrejo. Berikutnya penelitian yang dilaksanakan oleh Andri Yanto dkk. (2015) berjudul *Simbol-simbol Lingual dalam Tuturan "Ujub Genduren" Siklus Hidup Masyarakat Desa*

Seneporejo. Perbedaan penelitian itu dengan penelitian terdahulu adalah tujuan penelitian dan objek penelitian, serta jenis penelitian.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah fungsi *ujub* dalam tradisi *metri* pada masyarakat Ringinpitu? (2) Bagaimanakah upaya masyarakat melestarikan *ujub metri* di Desa Ringinpitu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi *ujub* dalam tradisi *metri* pada masyarakat Ringinpitu dan mendeskripsikan upaya masyarakat dalam melestarikan *ujub metri* di Desa Ringinpitu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini adalah *ujub* atau tuturan pemimpin *metri* dalam tradisi *metri* di Desa Ringinpitu. Lokasi penelitian adalah Desa Ringinpitu yang memiliki tiga dusun, yaitu Ringinagung, Ringinsari, serta Ringinputih. Subjek utama penelitian ada tiga orang pemimpin *ujub metri* atau bisa disebut pula *tukang ngajatne*.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan beberapa teknik antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara kepada informan *Mbah Mardani* (90 tahun), *Mbah Ukir* (87 tahun), dan Pak Cukup (54 tahun). Wawancara juga dilakukan kepada salah warga Ringinpitu, yaitu *Mbah Sukarti* (85). Wawancara dengan informan dilaksanakan di kediaman masing-masing informan. Wawancara dilaksanakan secara semistruktur. Jadi, setiap informan diberi pertanyaan yang sama sesuai yang telah disusun oleh peneliti, tetapi dapat berubah sesuai dengan hal yang diinginkan oleh peneliti maupun informan.

Data-data tersebut dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data penelitian. Triangulasi sumber data dilakukan untuk mengecek informasi atau data yang didapatkan dari hasil wawancara pada informan dengan cara menanyakan data tersebut kepada informan lain yang masih terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Fungsi *Ujub* dalam Tradisi *Metri* pada Masyarakat Ringinpitu

Tradisi adalah suatu adat kebiasaan atau kepercayaan turun-temurun dari nenek moyang yang berkembang dan masih dijalankan masyarakat. Tradisi ini dapat berkaitan tentang nilai-nilai, norma-norma, hukum-hukum, dan aturan-aturan yang telah menjadi bagian dari aspek kehidupan, diambil dari masa lalu, dan diterapkan berulang-ulang dari generasi ke generasi. Tradisi dianggap masyarakat sebagai cara-cara yang paling baik dan benar sehingga menjadi warisan yang tetap dilestarikan, dilaksanakan, dan diyakini sampai sekarang.

Tradisi sering kali dibangun dari falsafah hidup masyarakat setempat, diolah berdasarkan cara pandang dan nilai-nilai kehidupan yang dianggap benar dan bermanfaat. Tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, mencakup aspek-aspek yang memberi makna pada perilaku pendidikan, perilaku ritual, dan beberapa jenis perilaku manusia lainnya atau sejumlah orang yang melakukan tindakan secara bersama-sama. Menurut Sztompka (2007), tradisi adalah kesamaan benda-benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu, tetapi masih ada hingga saat ini dan belum dimusnahkan atau dirusak. Manusia tidak dapat hidup tanpa tradisi, meskipun sering kali mereka merasa tidak puas dengan tradisinya.

Ritual selamat atau *metri* ini adalah salah satu tradisi hasil akulturasi budaya dan agama yang masih tetap dilestarikan hingga saat ini. *Metri* ini menjadi acara adat sekaligus acara keagamaan bagi masyarakat Jawa. *Metri* merupakan sebuah tradisi ritual atau upacara

adat Jawa yang dilakukan untuk menunjukkan rasa syukur, permohonan keselamatan, permohonan kesejahteraan, dll. *Ujub* dalam *metri* termasuk tradisi lisan atau folklor.

Ujub metri memiliki ciri sebagai folklor karena bentuknya yang mirip mantra dan dibagikan secara lisan. Sebagai folklor, *metri* mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil. Jika dikaji lagi, ketiga nilai kehidupan tersebut akan memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat pelakunya. *Ujub metri* memiliki fungsi religius, fungsi sosial, dan fungsi budaya.

1. Fungsi Religius

Meskipun berlatar budaya, tradisi *metri* juga mengandung fungsi religius. *Ujub metri* pada masyarakat Ringinpitu mengandung makna harapan dan doa yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Metri* adalah bentuk permohonan keselamatan kepada Tuhan. Permohonan keselamatan ini ditujukan pertama kepada bapak dan ibu yang telah melahirkan leluhur yang telah membuka lahan, Nabi Muhammad dan para sahabat sebagai penyelamat umat manusia, dan kepada bumi yang telah memberikan hasilnya sebagai modal kehidupan. Fungsi religius ini tampak pada *ujub* dan segala *ubo rampe* dalam *metri*.

Ujub metri adalah rangkaian kata berupa doa dan harapan yang diucapkan oleh pemuka adat pemimpin ritual *metri* yang disaksikan dan diamini para peserta *metri*. Setiap upacara selamat harus menggunakan *ujub* untuk menyampaikan maksud dari hajat selamat tersebut. Fungsi religius dalam *ujub metri* adalah wujud permohonan keselamatan, wujud keimanan, dan wujud syukur.

Ujub yang diutarakan oleh pemimpin *metri* diawali dengan salam yang berisi permohonan keselamatan kepada Allah Swt., baik untuk tuan rumah pelaksana *metri* dan para peserta *metri*. *Ujub* dilanjutkan dengan doa kepada semua tokoh pendahulu yang berjasa seperti Nabi Muhammad saw. dan sahabat nabi, para aulia, para pendiri bangsa, dan pendiri Desa Ringinpitu. Hal ini merupakan wujud syukur atas segala kemudahan dan petunjuk yang diberikan oleh orang terdahulu, tidak melupakan jasa mereka, mendoakan kebaikan kepada orang lain, serta penghormatan terhadap tokoh yang telah berjasa dan menjadi panutan. *Ujub* dilanjutkan dengan doa memohon kepada Tuhan agar diberikan keselamatan dari segala unsur yang melekat di dalam diri manusia, doa keselamatan kepada alam dan lingkungan, dijauhkan dari segala malapetaka, didekatkan dengan keselamatan, kesehatan, kekuatan, dan semua hal baik.

Selain bentuk *ujubnya*, fungsi religius *metri* juga ditunjukkan dalam *metri* untuk merayakan acara keagamaan seperti Idulfitri, Iduladha, Isra Mikraj, maulid nabi, dan lain-lain. Di Desa Ringinpitu, umumnya *metri* diselenggarakan bersama-sama di musala atau masjid desa. Jadi, fungsi religius dari *ujub metri* adalah kesadaran tentang eksistensi terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang ditunjukkan dengan memohon segala keselamatan, kesehatan, kekuatan. *Ujub metri* juga memiliki fungsi wujud keimanan dengan tetap menyertakan Tuhan dalam segala urusan. Fungsi *ujub metri* juga berupa wujud syukur atas segala kemudahan yang didapatkan dengan selalu mendoakan para leluhur dan nabi, bersyukur, menghormati orang lain, serta menghormati alam.

Fungsi religius wujud permohonan keselamatan dapat dicontohkan dalam tradisi tujuh bulan kehamilan atau biasa disebut masyarakat Ringinpitu sebagai *nyambung tuwuh*. *Ujub metri* dalam *nyambung tuwuh* berisi doa agar kehamilan yang dijalani hingga kelahiran nantinya diberi kemudahan dan tidak ada halangan apapun ketika lahiran sewaktu-waktu. Hal ini sesuai informasi yang disampaikan oleh Mbah Mardani berikut ini.

Nyambung tuwuh nyiram tuwuh niku nggih jabang bayi kang mertapa ing gua garbane sucita sak wulan ngantos sangang wulan setengah mbenjang dugi titimangsa nglahiraken putra sakwanci-wanci gusti Allah paringana gangsar, gampang, mboten wonten alangan napa- napa.... (Nyambung tuwuh, nyiram tuwuh itu adalah janin yang bertapa dalam rahim ibunya

sebulan sampai Sembilan bulan setengah nanti sampai waktu melahirkan anak sewaktu-waktu Allah berikan kelancaran, kemudahan, tidak ada halangan apa pun....).

Fungsi religius *ujub metri* wujud rasa syukur dan terima kasih kepada orang tua dan leluhur contohnya pada *ujub* mendoakan ibu bapak, leluhur, dan Nabi Muhammad saw. Hal tersebut sesuai dengan pendapat narasumber berikut ini.

Allah niku kan sampean dereng pirso, lek kanjeng nabi muhammad niku sing nylamatne kulo njenengan niku, mulakno urip niku ojo lali pertama, ojo lali kalih seng ngenekne gusti allah sg katon bapak ibu.Prayo penak to karek manggoni? Mulakno urip niku ojo lali karo seng mapakne, mulakno ngertenono lek papan ngene lek metri ngge to, Caos mula meteri kangge bumi bebumi ingkang dipun panggeni. Niki kajatan nyambung tuwuh kaleh metri, enten malih cikal bakal seng asale papan mriki nggeh sing bakale mbabat pekarangan niki Caos mula malih deso Ringinpitu niki sg mapan candi penataran desa Ringinpitu. Wong niku lek mboten lali kaleh seng mapakne enten pekarangan ing deso mriki, desa Ringinpitu uripe iku awet, terakhir ojo lali karo seng nylematne....(Allah itu kan kamu belum tahu, kalau Nabi Muhammad itu yang menyelamatkan saya dan Anda semua itu, jadi hidup itu jangan lupa pertama, jangan lupa kepada yang menjadikan Allah, yang kelihatan Bapak Ibu.... Enak kan tinggal menempati? Makanya, hidup itu jangan lupa pada yang menempatkan) (Mbah Ukir).

Informasi narasumber di atas menegaskan bahwa dalam *ujub metri*, masyarakat selalu mendoakan Nabi Muhammad saw., ibu bapak, dan para leluhur sebagai wujud terima kasih. Nabi Muhammad saw. adalah penyelamat manusia, sebagai pemberi petunjuk jalan kebenaran. Ibu bapak adalah orang yang telah melahirkan, membesarkan, dan merawat. Para leluhur merupakan pembuka lahan yang telah memberikan kemudahan tempat tinggal. Selain itu, Masyarakat Ringinpitu juga selalu mendoakan alam sebagai bentuk penghormatan kepada alam yang telah memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.

Temuan penelitian di atas sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Maulana & Lodra (2022), yaitu masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang religius. Gaya hidup orang Jawa saat ini masih sangat dipengaruhi oleh sifat spiritual pikiran dan emosi. Dalam praktik kehidupannya, masyarakat Jawa memelihara hubungan istimewa dengan alam dan lingkungannya. Refleksi terhadap fenomena kosmis dalam pikiran masyarakat Jawa memunculkan kebiasaan, budaya, tradisi, dan ritual yang terjalin erat dengan penghormatan terhadap alam di mana mereka hidup.

Sardjono (1992) menyatakan bahwa dalam menghayati kehidupan keagamaannya, hidup orang Jawa bersifat ritualisme. Setiap peristiwa atau kejadian penting diperingati dengan ritual, baik ritual yang berhubungan dengan siklus hidup manusia mulai dari kandungan, kelahiran, masa kanak-kanak, masa remaja, hingga kematian, atau bahkan ritual yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari untuk mencari penghidupan, upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti mendirikan bangunan untuk berbagai keperluan, membangun dan meresmikan rumah tinggal, pindahan, dan lain-lain. Ritual-ritual ini pada mulanya diadakan untuk menghindari pengaruh negatif kekuatan gaib yang tidak diinginkan sehingga dapat membahayakan eksistensi kehidupan manusia. Ritual tersebut dilakukan dengan harapan agar orang yang melakukan ritual tersebut senantiasa hidup tenteram.

Hanafie (2016) menyatakan sistem keagamaan dan ritual keagamaan merupakan produk manusia sebagai agama yang homoerotik, berdasarkan pada kearifan pikiran dan perasaan manusia yang luhur serta kesadaran bahwa atas kuasa Dia ada kuasa lain, Yang Maha Kuasa, yang mampu “menghitamkan dan memutihkan”. Sistem religi dan ritual keagamaan ini dilakukan dengan tujuan untuk meyakinkan kekuatan-kekuatan tersebut agar menuruti keinginan manusia.

2. Fungsi Sosial

Metri selalu dilakukan berkelompok. Tuan rumah mengundang pemimpin *metri* untuk mengucapkan *ujub metri* dan masyarakat sekitar sebagai saksi dan mengamini *ujub* yang disampaikan pemimpin *metri*. Hal ini bermakna serta menegaskan bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat yang selalu bergotong-royong dan selalu bersama-sama dalam suka dan duka, saling berbagi dengan tetangga, menumbuhkan keakraban kehidupan bermasyarakat. Hal ini juga berfungsi untuk membangkitkan ketahanan dan kerukunan suatu kelompok masyarakat.

Tradisi *metri* mengajarkan kerukunan, kebersamaan, dan gotong royong dengan berkumpul bersama menyiapkan segala kebutuhan *metri*, berdoa bersama, dan makan bersama. Tuan rumah pun berbagi rezeki melalui makanan yang nantinya dimakan bersama dan dibawa pulang oleh tamu undangan. Dalam *ujub metri* pun, doa untuk keselamatan bersama juga diucapkan. Hal tersebut sesuai dengan informasi dari narasumber sebagai berikut.

Njaluk slamet kaleh Gusti Allah. Sing nyekseni kangge sing gendoren wau. Tiyang gendoren iku kan dijaluki tulung nyekseni. Kula kan namung miyarne. Donga lek mboten wonten sing ngamini kan repot (meminta keselamatan kepada Allah yang menyaksikan untuk yang kenduri tadi. Orang yang kenduri dimintai tolong sebagai saksi. Saya hanya memimpin. Doa kalau tidak ada yang mengamini kan repot). (Pak Cukup)

Kehadiran undangan *metri* tidak hanya sebagai saksi, tetapi juga sebagai orang yang membantu mengaminkan doa yang dipanjatkan. Harapannya, semakin banyak yang mengamini, doa tersebut dapat dikabulkan oleh Allah Swt. Selain itu, undangan *metri* juga sebagai tempat tuan rumah membagikan rezekinya. Temuan ini tentunya menunjukkan bahwa konsep hidup rukun dan damai dalam masyarakat Jawa telah diajarkan secara turun-temurun. Dalam masyarakat Jawa, nilai-nilai keharmonisan telah diintegrasikan ke dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya dalam bentuk *metri* ini.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Hasim (2012) yang menyatakan kerukunan merupakan salah satu ciri budaya Jawa yang sudah lama dikenal dan diakui oleh masyarakat dunia seperti Niels Mulders dan Hildred Geertz, serta Franz Magnis Suseno yang terpesona pada gaya hidup dan filosofi masyarakat Jawa. Harmoni dalam kehidupan masyarakat Jawa telah menjadi jiwa dan merupakan bagian tidak terpisahkan dari keharmonisan dalam kehidupan manusia.

Hasim juga menyatakan bahwa citra masyarakat Jawa yang berbudaya dan bercirikan sikap rukun, *andap sasor*, dan *tepo seliro*, bukan hanya cerita fiksi. Humanisme dalam kebudayaan Jawa mempunyai akar sejarah dan budaya. Humanisme masyarakat Jawa berakar pada gambaran ideal suatu peradaban. Hal tersebut digambarkan pada karya-karya para penyair zaman dahulu. Dalam karya-karya tersebut, banyak keindahan tradisi dan nilai-nilai luhur yang digambarkan sebagai sumber kehidupan masyarakat Jawa.

Sardjono (1992) menyebutkan bahwa bagi masyarakat Jawa, rukun adalah keadaan suatu suasana yang selaras, tenang, tentram, tanpa ada perselisihan dan pertentangan, bersatu dengan tujuan untuk saling membantu. Ia juga mengatakan bahwa masyarakat Jawa memiliki kesadaran yang kuat tentang arti kebudayaan bagi kehidupan sosial dalam masyarakat. Hal tersebut menjelaskan alasan tradisi *metri* ini masih tetap dilestarikan sampai sekarang dan menjadi salah satu wujud kerukunan bermasyarakat.

Temuan penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyaningtyas & Arinugroho (2020). Dalam penelitian mereka, ditemukan bahwa dalam tradisi *metri* terdapat karakter kerja sama dan gotong royong. Karakter tersebut tampak

pada bersama-sama menyiapkan sajian makanan, mempersiapkan acara metri, ikut hadir dalam undangan metri untuk berdoa bersama, serta jika dikaitkan dengan hidangan makna adanya wajik dan ketan yang melengketkan persaudaraan.

3. Fungsi Budaya

Tradisi *metri* muncul dari kebutuhan masyarakat untuk berkumpul dan berinteraksi, bergotong royong, saling membantu, dan lama kelamaan menjadi suatu kebiasaan yang melekat dan menjadi wajib untuk dilaksanakan oleh masyarakat. Tradisi ini mengajarkan budaya gotong royong, budaya berterima kasih, dan menghormati warisan leluhur. Budaya-budaya tersebut sudah menjadi ciri khas dari masyarakat Jawa yang terkenal rukun dan sangat menghormati pakem Jawa.

Budaya gotong royong tampak pada kesediaan masyarakat Ringinpitu hadir dalam acara *metri*. Mereka rela meninggalkan kegiatan sejenak untuk ikut mendoakan hajat tuan rumah. Gotong royong juga ditunjukkan dengan pembagian makanan yang dilakukan secara bersama. Budaya tidak melupakan leluhur tampak pada *ujub metri* yang selalu mencantumkan nama leluhur dalam setiap doa yang diucapkan dalam *metri*. Masyarakat Ringinpitu memercayai bahwa nenek moyang masyarakat Ringinpitu adalah sunan atau orang yang diagungkan dan dihormati.

Setiap sajian makanan dalam *metri* yang masih dipertahankan sampai saat ini menunjukkan bentuk penghormatan masyarakat Ringinpitu terhadap pakem Jawa. Menurut masyarakat Ringinpitu, sajian makanan dalam *metri* juga terdapat makna dan petuah hidup yang mendalam.

Salah satu sajian makanan yang ada dalam *metri* adalah *buceng kuat*. *Buceng kuat* adalah makanan yang terbuat dari ketan dan dibentuk kerucut. *Buceng kuat* berasal dari kata *rahayu wilujeng* (keselamatan, kesehatan). Lambang kerucut menyimbolkan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa. *Buceng kuat* bermakna permohonan kepada Tuhan agar pemilik hajat dianugerahkan keselamatan, kesehatan, dan kekuatan untuk berbuat baik dalam hidupnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mbah Sukarti berikut ini.

Metri i yo mek opo ngonoi dipetri ngonoi sego bucengan karo lawuh kulupan ngono kae. Lek buceng ruwat i yo malah apik, ben slamet. ulang taon ngoten lo. Kuat, slamet diarani buceng Kuwat i yo ben kuat, slamet ngonolo, seger waras slamet ngono. (Metri itu hanya seperti itu, dipetri itu nasi bucengan dan lauk urap seperti itu. Kalau buceng ruwat itu ya malah bagus, agara selamat, ulang tahun begitu lho. Kuat, selamat yang dimaksud buceng kuat ya agar kuat, selamat begitu lho, segar sehatselamat begitu). (Mbah Sukarti)

Sajian makanan selanjutnya adalah wajik dan jadah bersifat lengket yang berarti melengketkan dan mempereratkan persaudaraan, kekeluargaan, rezeki, kesehatan, dan semua hal baik. Wajik berasal dari kata *ijik* (masih), juga bermakna petuah *wani tumindak becik* (berani berperilaku kebaikan). Hal ini juga bermakna memohon kepada Tuhan agar rezeki yang didapat selalu lengket. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mbah Sukarti berikut ini.

Lek wajik i yo jenenge wajik i yo, Karo wajik karo jadah. Coro anune i yo ben ijek. Jadah i lek kelet, ben tukol kelet ngonolo palingo. Yo ijek seger waras, terus bodo rukon kelet ngonolo. Prayo ngono to intine. (Kalau wajik itu ya namanya wajik ya, dengan jadah dengan wajik. Maksudnya ya supaya masih. Jadah agar lengket agar tumbuh lengkar paling seperti itu. Ya masih segar sehat, terus rukun semua, lengket begitu. Bukankah begitu intinya). (Mbah Sukarti)

Selain contoh sajian makanan di atas, masih banyak sajian makanan yang digunakan dalam *metri*. Seluruh sajian makanan tersebut semua memiliki makna yang

mendalam bagi masyarakat Ringinpitu. Sajian makanan tersebut masih diikuti masyarakat Ringinpitu hingga sekarang.

B. Upaya Masyarakat Melestarikan *Ujub Metri* di Desa Ringinpitu

Metri merupakan tradisi turun-temurun yang sudah dilakukan masyarakat Ringinpitu sejak dulu. Sebagai tradisi, tentunya *metri* memiliki pakem yang harus diikuti. Menurut narasumber, pakem yang digunakan masyarakat Ringinpitu adalah pakem adat Jawa. Masyarakat Ringinpitu yang masih menggunakan pakem adat Jawa pasti akan tetap mempertahankan tradisi *metri* sesuai pakemnya.

Meskipun sudah menjadi tradisi yang lekat, pelestarian *metri* masih dilakukan secara lisan, tanpa ada buku catatan yang bisa dipelajari oleh sembarang orang. Orang yang bisa membacakan *ujub metri* harus sudah belajar pada ahlinya dan hafal *ujub* yang akan digunakan. Hal tersebut menyebabkan tidak semua orang bisa menjadi pemimpin *metri*. Syarat untuk menjadi pemimpin *metri* juga bisa dianggap sulit dipenuhi oleh masyarakat. Anak muda pun ternyata tidak bisa menjadi pemimpin *metri*. Berikut ini syarat orang yang boleh memimpin *metri*.

1. Laki-laki

Dalam masyarakat Jawa, laki-laki adalah seorang pemimpin. Laki-laki berhak berada di depan, *sedangkan* perempuan dianggap kurang pantas di depan. Dalam istilah Jawa, disebutkan bahwa istri sebagai *kanca wingking*, artinya teman belakang, sebagai teman dalam mengelola urusan rumah tangga, khususnya urusan anak, memasak, mencuci, dan lain-lain. Hal ini menyebabkan anggapan kurang pantasnya wanita memimpin, apalagi memimpin laki-laki. Dalam hal ini, wanita dianggap kurang pantas atau kurang sopan berkumpul dan bercanda dengan para laki-laki. Syarat ini berlaku untuk seluruh masyarakat Tulungagung, bukan hanya di Ringinpitu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bapak Cukup berikut ini.

Tahun '70 nate wonten tiyang setri, Blitar. Sak niki mboten wonten. Tiyang setri kirang afdol, kirang sopan mimpin metri. Wong wedok diguyu. Tulungagung sedanten tiyang jaler. Kempal-kempal kan tiyang kakung. Mboten saged diwalik. Mboten namung dateng Ringinpitu, dateng Tulungagung tiyang jaler sedanten (Tahun '70 pernah ada wanita, Blitar. Sekarang tidak ada. Wanita ditertawakan. Tulungagung semua laki-laki. Tidak bisa dibalik. Tidak hanya di Ringinpitu, di Tulungagung semua laki-laki).

Pendapat tersebut diperkuat juga oleh pendapat Mbah Ukir yang menyatakan sebagai berikut.

Enek o yo ora pas, ora kuat. Opo enek wong wedok kuat luwe pitung dino pitung wengi lek ora diguwak neng alas ora mangan (Adapun tidak pas, tidak kuat. Apa ada Perempuan kuat lapar tujuh hari tujuh malam kalau tidak dibuang ke hutan tidak makan) (Mbah Ukir).

Pendapat tersebut menegaskan bahwa kaum perempuan dianggap tidak akan mampu memenuhi salah satu syarat menjadi pemimpin *metri*, yaitu puasa tujuh hari tujuh malam. Laki-laki dianggap lebih kuat iman untuk melaksanakan syarat tersebut. Misal pun ada perempuan yang kuat, perempuan menjadi pemimpin pun dianggap kurang sesuai memimpin forum.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widati (2009). Dalam penelitiannya, disebutkan bahwa sejumlah pepatah atau peribahasa Jawa menekankan kuatnya keberpihakan masyarakat kepada laki-laki. Hal tersebut menyebabkan sikap mengabaikan perempuan. Salah satu peribahasa yang terkenal, yaitu *swarga nunut neraka katut* (ke surga numpang, ke neraka pun ikut). Selain itu, peribahasa

kaya dhengkul iket-iketan (seperti lutut berikat kepala). Peribahasa tersebut adalah ungkapan yang menekankan bias gender, menekankan dominasi laki-laki dalam berbagai posisi dan hak, seperti upacara, kepemimpinan, dan/atau peternakan, meskipun kondisi fisiknya tidak memadai.

Pendapat di atas juga sesuai dengan pernyataan Fachrani (2015), yaitu dalam kebudayaan Jawa, juga terdapat struktur sosial perempuan Jawa yang biasa disebut dengan *kanca wingking*. Maksudnya, yaitu seorang perempuan menggantungkan seluruh jiwa dan raganya kepada suaminya yang tugasnya mengabdikan dan terutama mendidik anak-anaknya.

Dari pendapat-pendapat di atas, jelas bahwa budaya patriarki masih melekat kuat pada masyarakat Jawa. Jelas untuk saat ini, perempuan dianggap tidak pantas menjadi pemimpin. Perempuan dianggap cukup berada di belakang laki-laki. Hal tersebut jelas bahwa laki-laki lebih dianggap layak dan mampu memimpin *metri* merupakan kesepakatan tidak tertulis dari masyarakat Jawa yang harus dipatuhi. Pelestarian budaya *metri* ini bagi perempuan tentunya diposisikan pada penyiapan ubo rampe *metri*, bukan pada memimpin *metri* ataupun terlibat dalam forum *metri*.

2. Sudah menikah dan memiliki cucu

Selain itu, orang yang bisa memimpin *metri* memiliki syarat harus sudah menikah dan sudah memiliki cucu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pak Cukup berikut ini.

Wong sing ngajatne metri kudu sampun krama kaliyan gadhah putu. Lek mboten ngoten kirang prayoga. Saestu. Syarate nggih niku, tahu mantu, pun nduwe putu. (Pemimpin metri harus sudah menikah dan memiliki cucu. Kalau tidak seperti itu, kurang bagus. Sungguh. Syaratnya y aitu, sudah pernah menikah anak-anak, sudah memiliki cucu). (Pak Cukup)

Orang yang sudah berumah tangga dianggap sudah memiliki pengalaman yang luas. Orang tersebut sudah belajar memimpin keluarga, anak, dan cucunya. Mereka yang sudah menikah pun sudah pernah menyaksikan langsung dan menyiapkan segala keperluan *metri* sehingga sudah ada pengalaman.

Temuan penelitian di atas sesuai dengan pendapat Triratnawati (2005), yaitu berkeluarga berarti seseorang telah menyelesaikan hidupnya. Hal ini mengacu pada kewajiban agama bahwa pernikahan melibatkan melakukan separuh ibadah. Orang yang hidup selibat dianggap tidak sempurna karena belum menunaikan separuh kewajiban agama lainnya. Dengan menikah, seseorang menjadi tidak penting (biasa) seperti orang yang hidup. Ia akan mengalami kehidupan berkeluarga dengan segala suka dan dukanya.

Orang yang sudah menikah akan dijadikan tolok ukur kedewasaan. Sepanjang kehidupan berumah tangga, suami istri akan merasakan tanggung jawab dan beban menafkahi keluarga. Pasangan tersebut sekaligus akan merasakan peran sebagai ayah dan ibu dengan tugas mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Dengan demikian, seseorang akan merasakan kepenuhan hidup di dunia ini karena ia akan berperan dalam masyarakat sebagai ayah, ibu, atau orang tua.

3. Puasa mutih tujuh hari tujuh malam

Puasa mutih tujuh hari tujuh malam dilakukan sebagai latihan kekuatan dan tahan dari godaan. Puasa ini juga bentuk penyucian dari segala dosa yang pernah dilakukan agar kembali menjadi manusia yang bersih. Puasa ini juga bentuk belajar menahan hawa nafsu. Kemudian, untuk memperbarui kemampuannya, pemimpin *ujub* juga harus melaksanakan puasa *mutih*. Puasa mutih adalah puasa dengan hanya memakan nasi putih dan air putih saja. Hal itu sesuai pendapat Mbah Ukir berikut ini.

Enek o yo ora pas, ora kuat. Opo enek wong wedok kuat luwe pitung dino pitung wengi lek ora diguwak neng alas ora mangan... Abot larang regane. Larang i lek poso lo yo ngantek 3 dino 2 ons e wes piro regane. Pirang ewu? ... (Ada pun tidak pas, tidak kuat. Apa ada Perempuan kuat lapar tujuh hari tujuh malam kalau tidak dibuang ke hutan tidak makan.... Berat mahal harganya. Mahal itu kalau puasa sampai 3 hari, 2 onsnya sudah berapa harganya, berapa ribu?) (Mbah Ukir)

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa syarat menjadi pemimpin *metri* itu berat karena harus puasa mutih tujuh hari tujuh malam. Jadi, Wanita tidak akan kuat melakukan hal tersebut. Selain itu, dianggap berat sehingga dianggap pula sebagai suatu syarat yang mahal jika ditukar dengan uang. Terkait puasa *mutih*, disampaikan oleh Pak Cukup berikut ini.

Iso ngonekne ngono barang? Lha niteni kok iso aku. Lepas, mboten ... puasa mutih. Tirakate puasane mutih 7 hari 7 malam, 3 hari 3 malam wonten lepas. Manawi awak longgar, sasi suro dibangun saged. (Bisa menyampaikan seperti itu juga? Lha kok aku bisa mengingat. Lepas, tidak... puasa mutih. Berpantang puasa mutih 7 hari 7 malam, 3 hari 3 malam ada lepas. Menawi senggang, bulan Suro, diperbarui bisa). (Pak Cukup)

Penjelasan Pak Cukup di atas memperkuat pernyataan Mbah Ukir bahwa syarat seorang pemimpin *metri* adalah puasa tujuh hari tujuh malam. Di sini, Pak Cukup menjelaskan puasa yang dimaksud adalah puasa *mutih*. Lalu, di situ juga dijelaskan bahwa setiap bulan Suro, jika bisa melakukan, bisa puasa mutih lagi untuk memperbarui kemampuannya.

Bagi Masyarakat Jawa, puasa tidak selalu berkaitan dengan agama tertentu. Masyarakat Jawa beranggapan bahwa puasa merupakan sarana melatih jiwa, raga, mempertajam rasa batin, olahrasa, serta menyucikan hati dan pikiran. Selain itu, puasa dianggap sebagai media untuk mendapatkan kekuatan tertentu sesuai dengan tujuannya berpuasa.

4. Hafal teks ujub tanpa membaca

Bacaan *ujub metri* tidak pernah dibukukan. Masyarakat yang ingin belajar harus sering mengikuti para sesepuh yang sudah ahli memimpin *metri* dan menghafal seluruh *ujubnya* dan segala keperluan *metri*. Hal tersebut sesuai dengan informasi yang disampaikan Pak Cukup berikut ini.

Mboten pareng dicatet, kudu diapalno. Dipahami. Ojo ngomongne kuwi ritek. Munine kudu enek wujud barang, ora iso sembarangan. Iso-iso setan melu muni. (Tidak bisa dicatat, harus dihafalkan, dipahami. Jangan membahas itu. Pengucapan harus ada wujud barangnya, tidak bisa sembarangan. Bisa-bisa setan ikut mengucapkan).

Pendapat tersebut menjelaskan pemimpin *metri* harus hafal *ujub* yang akan disampaikan karena tidak boleh dicatat. *Ujub* tersebut harus dihafal dan dipahami. *Ujub* tidak boleh diucapkan sembarangan karena harus ada wujud *ubo rampe metri*. Jika diucapkan sembarangan, setan bisa ikut mendengar dan itu bukan hal yang baik.

5. Bersih

Bersih di sini artinya, orang yang sudah menjadi pemimpin *metri* harus mengikuti ajaran *molimo*. *Molimo* berasal dari dua kata, yaitu *mo* yang berarti *moh* atau tidak dan *limo* yang berarti lima. Maknanya adalah tidak melakukan lima pantangan, yaitu tidak berjudi, tidak mabuk, tidak menggunakan narkoba, tidak maling, dan tidak berzina. Sesepuh Ringinpitu percaya bahwa pemimpin *metri* yang tidak bersih tidak akan awet atau cepat meninggal.

Syarate tukang ngajati amprih awete, coro mlaku okeh eleke timbang apike ya ta? Dadi kudu wong resik tenan seng dadi sesepuh kui. Kui seng mbiji, anu barang ora ketok, danyanganlah... (Syaratnya pemimpin metri agar awet, seandainya jalan banyak buruknya daripada baiknya kan? Jadi, harus orang yang benar-benar bersih yang menjadi sesepuh itu. Itu yang menilai, benda tidak terlihat, danyanganlah...) (Mbah Mardani)

Orang Jawa dikenal sebagai masyarakat yang tidak suka konflik, kalem, sopan, dan tidak neko-neko. Jadi, masyarakat Jawa yang lurus tidak akan suka melakukan kegiatan yang tidak berguna. Orang-orang inilah yang layak dijadikan pemimpin. Pemimpin hendaknya menghindari konflik, pandai menjaga diri dan lingkungannya, serta ramah kepada semua orang. Masyarakat Jawa percaya tingkah laku mereka ini diawasi oleh mahluk gaib.

Syarat-syarat di atas menegaskan alasan anak muda tidak bisa menjadi pemimpin *metri*. Namun, anak muda yang ingin melestarikan budaya *metri* bisa menyiapkan diri dari awal untuk dapat memenuhi syarat tersebut. Anak muda harus sering berkumpul dengan para sesepuh untuk mendapatkan ilmu tersebut.

Ujub dalam *metri* dipercaya masyarakat Ringinpitu sebagai bahasa yang sakral sehingga tidak bisa diucapkan oleh sembarang orang dan sembarang waktu. Untuk menjaga keautentikan *ujub* ini tidak boleh dicatat agar tidak bisa disalahgunakan dengan penerjemahan yang berbeda. Jadi, orang yang ingin mempelajari *ujub metri* untuk dipraktikkan harus hafal. Di masyarakat Ringinpitu, juga tidak ada paguyuban untuk melestarikan tradisi ini. Namun, masyarakat percaya bahwa tradisi ini akan tetap lestari. Namun, pelestarian secara alamiah tidak akan efektif untuk dapat terus melestarikan tradisi ini.

Jika melihat syarat-syarat menjadi pemimpin *metri*, banyak masyarakat yang seharusnya bisa menjadi kandidat pemimpin *metri*. Namun, dibutuhkan kemauan dan tekad kuat untuk memenuhi syarat-syarat tersebut. Sedikitnya pemimpin *ujub metri* di Desa Ringinpitu menunjukkan sedikitnya peminat sebagai pemimpin *metri*. Jadi, sebenarnya diperlukan edukasi tentang pentingnya pelestarian tradisi ini.

Generasi muda memang belum bisa menjadi pemimpin *metri*. Namun, sebagai generasi penerus, mereka hendaknya diberikan edukasi terkait pentingnya pelestarian tradisi ini. Generasi muda juga harus diberikan pengenalan sejak dini, dilibatkan dalam menyiapkan ubo rampe *metri* dan edukasi tentang makna *metri*. Hal tersebut bertujuan agar generasi muda memiliki ikatan dan rasa memiliki terhadap tradisi ini.

Cara paling mudah dalam memperkenalkan tradisi lisan kepada generasi muda melalui pendekatan edukasi, diajarkan di sekolah-sekolah. Selain itu, pemerintah daerah diharapkan lebih proaktif membuat festival dan pementasan tradisi lisan di daerahnya agar lebih dikenal luas. Melalui cara seperti itu, diharapkan bisa menggugah minat generasi muda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti sangat berterima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini, terutama kepada Allah Swt. yang telah memberikan kesempatan, kemudahan, dan pertolongan. Selain itu, peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada Mbah Mardani, Mbah Ukir, Pak Cukup, dan Mbah Sukarti, serta masyarakat Ringinpitu yang telah bersedia melaksanakan praktik *metri*.

Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada pembantu lapangan dan pengolah data, serta pihak kampus UIN Satu Tulungagung atas dukungan terhadap penelitian ini.

Semoga penelitian ini bermanfaat untuk pembaca, terutama masyarakat Ringinpitu Tulungagung dalam upaya pelestarian tradisi *metri*.

RUJUKAN

- Endraswara, S. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress.
- Fachrani, J. I. A. A. (2015). Manifestasi Wanita dalam Budaya Patriarki: Ideologi dalam Serat Candraning Wanita dan Refleksi pada Iklan Era Modern. *JLT – Jurnal Linguistik Terapan*, 5(1).
<https://jurnal.polinema.ac.id/index.php/jlt/article/view/220/112>
- Hanafie, S. R. D. R. (2016). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasani, A. (2019). *Hilangnya Praktik Slametan Ider-Ider di Desa Tunggangri, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung dalam Perspektif Diskontinuitas Sejarah Michel Foucault*. Tesis tidak diterbitkan. Tulungagung: IAIN Tulungagung.
<http://repo.uinsatu.ac.id/11781/>
- Hasim, M. (2012). Falsafah Hidup Jawa dalam Naskah Sanguloro. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 10(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31291/jlk.v10i2.184>
- Maulana, R., & Lodra, I. N. (2022). Eksplorasi Nilai-nilai Spiritual Masyarakat Jawa dalam Bentuk Seni Lukis. *Jurnal Seni Rupa*, 3(1).
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/sakala/article/view/45159/38338>
- Mulyaningtyas, R., & Arinugroho, Y. D. (2020). Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Nilai Ritual *Metri*. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 4(2), 89–100.
- Santoso, A. (2000). Pengantar Doa Kenduri (Ujub) dan Aspek Kesastraan yang Terkandung di Dalamnya. *Pendidikan Nilai (Berkala)*, 5(2).
<http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-nilai/article/view/1892>
- Sardjono, M. A. (1992). *Paham Jawa: Menguak Falsafah Hidup Manusia Jawa Lewat Karya Fiksi Mutakhir Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sims, M. C., & Stephens, M. (2005). *Living Folklore: An Introduction to the Study of People and Their Traditions*. Logan: Utah State University Press.
- Swandayani, R. (2015). Ujub Slametan Sajrone Siklus Panguripan ing Desa Gedangan Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung (Tingkatan Wujud lan Nilai Budaya Jawa). *Baradha*, 1(3), 1–14.
<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/3492>
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Triratnawati, A. (2005). Konsep Dadi Wong Menurut Pandangan Wanita Jawa. *HUMANIORA*, 17(3), 300–311. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.855>
- Widati, S. (2009). Feminisme dalam Sastra Jawa Sebuah Gambaran Dinamika Sosial. *Atavisme*, 12(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24257/atavisme.v12i1.160.83-96>
- Yana. (2012). *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut.
- Yanto, A., Andianto, M. R., Widjajanti, A., Pendidikan, J., & Unej, U. J. (2015). Simbol-simbol Lingual dalam Tuturan ” Ujub Genduren ” Siklus Hidup Masyarakat Desa Seneporejo. *Universitas Negeri Jember*, 3, 1–9.